BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, dunia pendidikan juga mengalami kemajuan karenanya. Dengan adanya teknologi membuat proses belajar siswa juga semakin mudah. Siswa dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran, dimana kemampuan kognitif, afektif, psikomotor, motivasi, dan rasa keingintahuannya dapat diterapkan dalam kegiatan belajarnya, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Hal tersebut berguna untuk menjawab tantangan era globalisasi dimana kemajuan ilmu pengetahuan menuntut terciptanya individu yang memiliki kemampuan lebih, baik bidang akademik, komunikasi, maupun kemampuan sosialnya.

Belajar tidak hanya dilakukan di sekolah dengan informasi dari guru atau pun dari buku. Dengan mengamati suatu fenomena dari gejala alam, siswa juga bisa mempelajarinya sebagai suatu pengetahuan. Sains bertujuan menjelaskan fenomena alam. Melalui Sains penjelasan ini selalu bertolak dari hubungan "sebab-akibat". Untuk menjelaskan hubungan ini siswa belajar peka mengamati pola-pola hubungan dari subyek yang dipelajari dan berlatih untuk mulai menentukan yang mana "sebab" dan mana "akibat" (Susiwi *et al*, 2008:2).

Ilmu kimia merupakan rumupun IPA, oleh karena itu ilmu kimia mempunyai karakteristik sama dengan IPA, yaitu diperoleh dan dikembangkan melalui tahapan-tahapan yang sistematis baik melalui percobaan (induktif), maupun teori (deduktif). Ilmu kimia adalah ilmu yang mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana gejala-gejala alam yang berkaitan dengan komposisi, struktuf, sifat, perubahan zat, serta energi yang menyertainya. Oleh karena itu proses pembelajaran ilmu kimia di SMA menekankan pada pemberian pengalaman langsung melalui keterampilan dan penalaran, untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik mampu memahami alam sekitar secara ilmiah yang berkaitan dengan kajian ilmu kimia. Ada dua hal yang berkaitan sengan ilmu kimia yang tidak terpisahkan, yaitu ilmu kimia sebagai

produk (pengetahuan ilmu kimia yang berupa fakta, konsep, prinsip hukum, dan teori temuan ilmuwan), dan ilmu kimi sebagai proses (kerja ilmiah). Oleh karena itu pembelajaran ilmu kimia dan penilaian hasil belajar ilmu kimia harus memperlihatkan karakteristik ilmu kimia sebagai proses dan produk.

Mata pelajaran ilmu kimia perlu diajarkan untuk tujuan yang lebih khusus yaitu membekali peserta didik pengetahuan, pemahaman, dan sejumlah kemampuan yang dipersyaratkan untuk memasuki satuan pendidikan yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu dan teknologi. Tujuan mata pelajaran ilmu kimia dicapai oleh peserta didik melalui berbagai pendekatan, antara lain pendekatan induktif dalam bentuk proses inkuiri ilmiah pada tataran inkuiri terbuka, bertujuan menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah seta berkomunikasi sebagai aspek penting kecakapan hidup (Depdiknas, 2007:91). Dengan demikian, mata pelajaran kimia selain mengembangkan aspek kognitif juga dapat memfasilitasi pengembangan karakter siswa dengan dikembangkannya kemampuan lain selain kemampuan berpikir. Pengajarannya di kelas dapat menggunakan desain pembelajaran yang mengaktifkan siswa, dan melibatkan siswa untuk menggunakan dan melibatkan segala potensi dan kemampuannya dalam pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mata pelajaran kimia yang juga mengaktifkan siswa adalah model inkuiri. Karena kemampuan siswa untuk melakukan inkuiri sesungguhnya masih belum memadai, maka biasanya yang digunakan di sekolah adalah inkuiri terimbing (*guided inquiry*) (Widodo, 2009:22). Dengan model inkuiri terbimbing, siswa dibantu guru melakukan kegiatan untuk menemukan sendiri suatu pengetahuan. Dengan bantuan guru, pengetahuan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hanya hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi juga hasil dari menemukan sendiri.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, berdasarkan pada wacana tersebut aspek karakter siswa perlu dikembangkan selain dari pengembangan aspek intelektual dari siswa tersebut. Pendidikan karakter perlu dikembangkan karena pada dasarnya pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik (Kementrian Pendidikan Nasional, 2011:6). Beberapa penelitian menunjukkan hasil positif dari aplikasi pendidikan karakter di sekolah yaitu peningkatan pencapaian akademik, penurunan angka *dropout*, dan penurunan perilaku negatif (Bergmark, 2008; Berkowitz & Hoppe, 2009; Katilmis *et al*., 2011; Parker *et al*., 2010; Skaggs & Bodenhorn, 2006; Agboola & Kaun, 2012: 166).

Pemerintah juga menghimbau agar seluruh tingkat satuan pendidikan merealisasikan pendidikan karakter dengan adanya asumsi bahwa berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa kita dewasa ini makin mendorong semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional (Kementrian Pendidikan Nasional, 2011:1).

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan belajar aktif (Kementrian Pendidikan Nasional, 2011:15). Untuk pembelajaran kimia, strategi pembelajaran inkuiri cocok digunakan pada materi-materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, misalnya pokok bahasan asam basa. Materi kelarutan dan hasil kali kelarutan yang

merupakan sub bab dari pokok bahasan asam basa tepat digunakan dalam pembelajaran inkuiri ini. Konsep dari materi kelarutan dan hasil kali kelarutan yang merupakan penggabungan konsep dasar, mudah dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar, berkaitan dengan lingkungan, dan merupakan aplikasi tinggi juga menjadikan materi kelarutan dan hasil kali kelarutan dipilih untuk digunakan dalam pembelajaran ini. Selain itu, model inkuiri terbimbing yang digunakan juga menggunakan metode praktikum, maka pemilihan materi ini dirasa cocok jika dilihat dari fleksibilitas penggunaan model dan juga aplikasi pendidikan karakter. Menurut Gulo (Dwi, 2008:42) strategi pembelajaran inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Dengan demikian, pembelajaran inkuiri terbimbing dapat mengaktifkan siswa dan bisa digunakan untuk pengembangan karakter peseta didik.

B. Rumusan Masalah

Secara umum masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran inkuiri terbimbing pada topik kelarutan dan hasil kali kelarutan?

Dari masalah umum tersebut dapat dijabarkan menjadi masalah khusus, yaitu:

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran inkuiri terbimbing yang mengembangkan karakter siswa pada topik kelarutan dan hasil kali kelarutan?
2. Bagaimana penerapan model inkuiri terbimbing yang mengembangkan karakter siswa dalam pembelajaran topik kelarutan dan hasil kali kelarutan?
3. Bagaimana tanggapan siswa mengenai pembelajaran model inkuiri terbimbing yang dapat mengembangkan karakter siswa?

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka dibuat pembatasan masalah sebagai berikut.

1. Materi yang dikaji dari materi kelarutan dan hasil kali kelarutan meliputi: pengertian kelarutan, reaksi kesetimbangan dalam proses kelarutan, menghitung K_{sp}, pengaruh ion senama dan pH terhadap kelarutan, dan hubungan pengendapan dengan K_{sp}.
2. Karakter yang dikaji meliputi meliputi religius, jujur, tanggung jawab, kemampuan berinkuiri, percaya diri, komunikatif, logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, saling menghargai, kerja sama, kerja keras, gotong royong, peduli lingkungan, disiplin, gemar membaca, cinta ilmu, teliti, rasa ingin tahu, demokratis, dan memecahkan masalah.

D. Tujuan Penelitian

Memperoleh gambaran tentang nilai-nilai karakter siswa yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran inkuiri terbimbing pada topik kelarutan dan hasil kali kelarutan.

E. Manfaat Penelitian

Penilitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Siswa

   Mengembangkan karakter siswa yang terintegrasi dalam hasil belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam pembelajaran topik kelarutan dan hasil kali kelarutan serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.
2. Guru

   Memberikan metode pembelajaran yang lain kepada guru dalam menjelaskan topik kelarutan dan hasil kali kelarutan kepada siswa, tersedianya perangkat pembelajaran inkuiri terbimbing yang dapat mengembangkan karakter siswa untuk topik kelarutan dan hasil kali kelarutan, serta memberikan informasi proses belajar mengajar menggunakan model inkuiri terbimbing pada topik kelarutan dan hasil kali kelarutan.

3. Peneliti lain

   Memberikan masukan atau ide untuk penelitian selanjutnya.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda, maka istilah yang digunakan didefinisikan sebagai berikut.

1. Pembelajaran inkuiri terbimbing: pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing. Dalam pembelajaran siswa terlibat secara aktif untuk menemukan sendiri pengetahuannya dengan bimbingan oleh guru. Desain pembelajarannya adalah : (1) mengajukan pertanyaan, (2) merumuskan hipotesis, (3) melakukan percobaan (4) mengumpulkan data, (5) interpretasi data; dan (6) menyimpulkan (Ulpiyana, 2011:26-28). Pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing ini dilakukan pada topik kelarutan dan hasil kali kelarutan dengan tujuan untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan karakternya melalui pembelajaran.
2. Karakter: karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*) (Tadkiroatun Musfiroh dalam Aqib dan Sujak, 2011:2). Sikap dan perilaku siswa yang dibiasakan untuk terfasilitasi perkembangannya dalam pembelajaran, meliputi religius, jujur, tanggung jawab, kemampuan berinkuiri, percaya diri, komunikatif, logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, saling menghargai, kerja sama, kerja keras, gotong royong, peduli lingkungan, disiplin, gemar membaca, cinta ilmu, teliti, rasa ingin tahu, demokratis, dan memecahkan masalah.